



The Relationship Between the Formation of Study Groups and Student Learning Independence

Alvina Zahra

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstract : The purpose of this study was to determine the “Relationship Between The Formation Of Study Groups And Student Learning Independence. This research uses a quantitative approach with the correlation method. In this study, the sample was 70 students in class XI IPS SMA Negeri 8 Medan. The data collection technique used in this research was a questionnaire using a Likert scale. The validity of the instrument is obtained using the product moment correlation formula, while the reliability of the instrument is obtained using the Cronbach's Alpha formula. Data were analyzed using Product Moment Correlation Statistics to test the hypotheses in the research with the help of SPSS 29 for Windows. The analysis results show $r = 0.541$ and $Rsquare = 0.321$ and a significant value of 0.001 ($p < 0.05$). Based on the results of this research, the research hypothesis "there is a relationship between the formation of learning groups and learning independence" is put forward. Considering that this relationship is positive at $.541$, it can be stated that the formation of study groups is related to student learning independence in class XI PS SMA Negeri 8 Medan.

Keywords : Formation of Study Groups; Learning Independence.

Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak 70 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Validitas instrument diperoleh dengan rumus *product moment correlation*, sedangkan reliabilitas instrument diperoleh dengan rumus *Alpha Cronbach*. Data dianalisis menggunakan Statistik Korelasi *Product Moment* untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian dengan bantuan *SPSS 29 for windows*. Hasil analisis menunjukkan $r = 0,541$ dan $Rsquare = 0,321$ serta nilai signifikan $0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan hipotesis penelitian “terdapat hubungan pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar”. Mengingat hubungan ini positif sebesar $.541$ maka dapat dikemukakan pembentukan kelompok belajar berhubungan dengan kemandirian belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 8 Medan diterima.

Kata kunci : Pembentukan Kelompok Belajar; Kemandirian Belajar.

Article history

Received: 2 December 2023

Revised: 17 December 2023

Accepted: 30 December 2023

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Alvina Zahra ; zahradedek5@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan dengan penuh tanggung jawab melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam bentuk membimbing, memimpin serta mengarah peserta didik dengan berbagai permasalahan yang muncul (E.Purba & Yusnadi, 2015). Tujuan Pendidikan Nasional tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang aktif adalah dengan merancang suatu kegiatan belajar yang dapat merangsang siswa untuk dapat aktif serta dapat mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar ada banyak sekali macamnya, baik yang ada pada diri siswa itu sendiri sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode belajar, bahan materi pelajaran yang harus diterima siswa, sarana dan prasarana, serta dengan belajar kelompok maupun mandiri.

Proses pembelajaran harus merupakan serangkaian kegiatan yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hal ini didasarkan pada pembelajaran yang bermakna dapat membawa siswa pada pengalaman belajar yang sangat mengesankan. Pengalaman yang didapatkan siswa akan terasa bermakna apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran memang perasan yang sangat amat penting. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2011) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa.

Metode pembentukan kelompok belajar bisa dilakukan oleh guru didalam kelasnya, termasuk didalam pembelajaran daring maupun luring, karena hal ini akan membuat siswa bisa menjalin relasi dan kerja sama secara terus menerus dengan teman satu kelompoknya. Kemampuan kerja sama ini tidak hanya berguna pada saat siswa duduk dibangku sekolah saja, melainkan dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari, karena dimanapun dan kapan pun kerja sama juga sangatlah diperlukan.

Zaltman *et.al* (dalam Isjoni, 2009) mengatakan bahwa siswa yang sama-sama bekerja di dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab dan terbentuk di kalangan siswa, hal ini sangat berpengaruh pada tingkah laku dan kegiatan masing-masing secara individu. Dengan bekerja sama, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara dalam kelompoknya, berinisiatif dalam mengambil keputusan, menemukan pilihan pada saat berdiskusi dan siswa bisa mengembangkan kebiasaan berinteraksi yang baik serta melatih siswa untuk bisa bertanggung jawab.

Mandiri adalah proses penggerakan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk mengerakan potensi dirinya dalam mempelajari objek belajar tanpa tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya, dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Menurut (Syaodih, 2007), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam bentuk material maupun moral. Seseorang yang telah memiliki kemandirian adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian juga tidak hanya berkaitan dengan aktifitas fisik saja melainkan juga dengan sikap psikis. Kemandirian adalah kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan dapat menentukan sendiri apa yang dapat dilakukan terhadap masalahnya tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain. Kemandirian tidak akan terlepas dari ciri-ciri atau indicator yang menandai bahwa seseorang tersebut sudah dapat dikatakan mandiri atau belum.

Menurut (Muhibbin, 2010) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaktif dengan lingkungan yang melibatkan

proses kognitif. Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap mandiri dalam belajar sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu proses belajar yang baik. Sikap mandiri dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk terus selalu belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

Menurut (Ningsih, 2016) kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu, khususnya dalam proses pembelajaran. Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan dari dorongan belajar, bukan dari kemampuan fisik belajarnya. Dengan kemandirian siswa dapat mengetahui rasa tanggung jawab terhadap dirinya karena kemandirian yang menuntutnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena salah satu kunci kesuksesan itu adalah kemandirian. Bagian terpenting dalam belajar dengan kemandirian adalah siswa mampu mengidentifikasi sumber informasi untuk memperlancar kegiatan belajar.

Salah satu penelitian terkait kemandirian belajar siswa yang dilakukan oleh Ambiyar, Ishak, dan (Hafizah, 2020) memiliki hasil bahwa kemandirian belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan siswa akan dipengaruhi oleh kemandiriannya dalam belajar. Hal ini sesuai dengan (Heltaria & Patri, 2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kemandirian belajar yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Kemandirian belajar memiliki rata-rata sebesar 84,90 jadi kemandirian belajar siswa rendah. Bentuk kemandirian belajar yang dapat diterapkan pada diri siswa yaitu mampu belajar sendiri tanpa adanya dorongan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK SMA Negeri 8 Medan diketahui bahwa terdapat banyak siswa yang kurang mandiri dalam hal belajarnya, terlebih pada saat mata pelajaran yang menurut mereka sulit seperti fisika dan matematika. Mereka akan lebih cenderung memilih menunggu jawaban dari teman-temannya dibandingkan mengerjakannya sendiri.

Kemudian hasil wawancara dengan 3 guru mata pelajaran yaitu, guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan matematika, di dapatkan hasil bahwa kemandirian belajar pada kelas IPS memanglah cenderung lebih rendah daripada di kelas IPA. Karena pada kelas IPS hampir rata-rata siswa hanya menunggu jawaban dari teman yang pintar saja tanpa mencari tahu sendiri jawaban dari tugas yang di berikan oleh guru, sedangkan pada kelas IPA siswa lebih banyak mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa menunggu jawaban dari temannya. Belajar dalam bentuk kelompok akan lebih mengasah kemampuan siswa dan akan lebih meningkatkan kualitas belajar siswa. Karena pada saat belajar kelompok siswa akan saling bertukar pikiran satu sama lain untuk memecahkan sebuah masalah atau tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan fakta dilapangan dan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Medan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah siswa sebanyak 70 siswa. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik total *sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel

(Sugiyono, 2010). Hal ini sering dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang. Sampel siswa di SMAN 8 Medan kurang dari 100 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa skala likert. Teknik analisis menggunakan product moment dengan bantuan SPSS IMB 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian data diperoleh melalui pengumpulan data-data melalui skala pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar pada siswa. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui hubungan antara pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan. Setelah dilakukan penyebaran skala, maka selanjutnya adalah memberikan skor pada skala dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh setiap siswa. Setelah diketahui jumlah skor skala pembentukan kelompok belajar maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Pembentukan Kelompok Belajar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
54-107	0	0	Rendah
108-161	28	40%	Sedang
162-216	42	60%	Tinggi
Total	70	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui siswa yang pembentukan kelompok belajar dengan kategori tinggi sebanyak 42 siswa (60%), kategori sedang sebanyak 28 siswa (40%), dan ditemukan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Selanjutnya, kategori kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Kemandirian Belajar

Skor	Frekuensi	Persen	Kategori
57-113	0	0	Rendah
114-170	32	46%	Sedang
171-228	38	54%	Tinggi
Total	70	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui siswa yang kemandirian belajar dengan kategori tinggi sebanyak 38 siswa (54%), kategori sedang sebanyak 32 siswa (46%), dan ditemukan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%).

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi populasi data normal. Dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji Normalitas Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Pembentukan_Kelompok_Belajar	Kemandirian_Belajar	
N		70	70	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	157.53	169.56	
	Std. Deviation	16.963	16.362	
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.082	
	Positive	.055	.067	
	Negative	-.075	-.082	
Test Statistic		.075	.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.409	.280	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.399	.271
		Upper Bound	.419	.289

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel. Hasil uji linear dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Uji Linearitas Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian_Belajar *	Between Groups	(Combined)	19062.410	45	423.609	1.284	.258
		Linearity	1495.749	1	1495.749	4.534	.044
Pembentukan_Kelompok_Belajar		Deviation from Linearity	17566.660	44	399.242	1.210	.313
	Within Groups		7917.533	24	329.897		
	Total		26979.943	69			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Hasil uji linearitas *Deviation From Linearity* diperoleh $0,313 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar daripada $0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara pembentukan kelompok belajar (X) dengan kemandirian belajar (Y) dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Variabel X dan Variabel Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15056.275	1	15056.275	33.609	,001 ^b
	Residual	30463.211	68	447.988		
	Total	45519.486	69			

a. Dependent Variable: Kemandirian_Belajar

b. Predictors: (Constant), Pembentukan_Kelompok_Belajar

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 33,609 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka ada pengaruh variabel pembentukan kelompok belajar (X) dengan variabel kemandirian belajar (Y).

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.321	21.166

a. Predictors: (Constant), Pembentukan_Kelompok_Belajar

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai kolerasi/hubungan (R) yaitu 0,575. Dari output tersebut koefisien diterminasi (R square) sebesar 0,331, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pembentukan kelompok belajar) terhadap variabel terikat (kemandirian belajar) adalah 33,1%. Pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis Pembentukan Kelompok Belajar dan Kemandirian Belajar

		Correlations	
		Pembentukan_Kelompok _Belajar	Kemandirian_Belajar
Pembentukan_Kelompok_Be lajar	Pearson Correlation	1	.541**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	70	70
Kemandirian_Belajar	Pearson Correlation	.541**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS29

Korelasi antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar pada tabel 7 di atas menghasilkan 0,541 artinya memiliki nilai hubungan dalam level korelasi sedang karena berada pada interval koefisien 0,40-0,599 dan juga pada hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai positif. Arti dari positif adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya (X) maka semakin tinggi pula kemandirian belajar (Y).

Kemudian hasil signifikan di peroleh 0,001 dimana nilai signifikansi berbanding < 0,05 yang berarti bahwa pembentukan kelompok belajar dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di Kelas X IPS SMAN 8 Medan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel kategori pembentukan kelompok belajar, dapat diketahui peserta didik memiliki pembentukan kelompok belajar dengan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), kategori sedang sebanyak 28 siswa (40%), dan kategori tinggi sebanyak 42 siswa (60%). Peneliti mengamati bahwa pembentukan kelompok belajar berada dalam kategori tinggi dalam temuan penelitian dari tabel gambaran umum. Hal ini terbukti dari persentase tinggi yaitu sebesar 60%.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori (Arfiah, 2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kemandirian belajar. Karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Di samping itu, menurut (Mustafida, 2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

Hal diatas didukung oleh Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama.

Pembentukan kelompok berperan sangat penting dalam mendewasakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi apa pun yang mereka inginkan ketika belajar bersama-sama (Darmadi, 2017). Selain itu, pembentukan kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran (Sukiman, 2019). Disisi lain, menurut (Hasanah, 2021) pembentukan kelompok untuk siswa bisa menjadikan siswa mampu berinteraksi antar siswa untuk saling memberi pengetahuan yang mereka dapatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga semua anggota di dalam kelompok lebih mudah memahami berbagi konsep.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori (Arfiah, 2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kemandirian belajar. Karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. Di samping itu, menurut (Mustafida, 2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

Ibrahim (dalam Hadi & Noor, 2013) menjelaskan bahwa metode pembentukan kelompok adalah keadaan yang mana siswa bekerja dalam situasi kelompok yang didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas dan siswa harus Kemampuan kerja sama ini sangat diperlukan oleh siswa di dalam kelas dan dengan adanya kemampuan kerja sama ini menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam proses kehidupannya selalu membutuhkan orang lain untuk bisa saling membantu. Sehingga dalam proses kerja sama yang terjadi di dalam kelompok, siswa harus berpartisipasi aktif menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam kelompok untuk keberhasilan bersama yang dirasakan dalam kelompoknya bisa mengkoordinasi usahanya untuk bisa menyelesaikan tugas dalam kelompok.

1. Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan

Kemandirian belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa tingkat kategori siswa yang sedang berada pada presentase sebesar 46% dengan jumlah siswa 32 siswa, selanjutnya kemandirian belajar kategori tinggi dengan persentase 54% dengan jumlah siswa 38. Selanjutnya kemandirian belajar pada kategori rendah dengan persentase 0% dengan jumlah siswa 0. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi Hal ini terbukti dari persentase tinggi yaitu sebesar 54%.

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mujiman, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005:50) kemandirian Belajar sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Siswa memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi akan mampu membuat keputusan dalam proses belajarnya sehingga dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil untuk mencapai prestasi belajarnya.

Knowles (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan kemandirian belajar adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar serta mengevaluasikan hasil belajar.

Menurut (Noor, 1999), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal termasuk : a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif. Menurut (Kana & Endang, 2009), ciri-ciri kemandirian belajar siswa yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap

orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) bisa melakukan kontrol diri.

2. Hubungan Antara Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa hipotesis yang diajukan penulis didukung oleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang, bahwa besar koefisien korelasi $r_{xy} = 0,541$, antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan, yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya tergolong memiliki hubungan yang sedang.

Hasil Penelitian yang berjudul “Hubungan Pembentukan Kelompok Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP N 4 Batusangkar” oleh Miftahul Jannati, dimana salah satu hasil penelitiannya adalah ada hubungan pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar. Dimana semakin besar nilai pembentukan kelompok belajar maka semakin tinggi pula nilai kemandirian belajar, dan sebaliknya semakin rendah pembentukan kelompok maka semakin rendah pula kemandirian belajar. Kemudian didukung dengan penelitian oleh Mahmud Agus Pahari yang berjudul “ Hubungan Aktivitas Kelompok belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan kelompok belajar memiliki hubungan antara kemandirian belajar dengan kategori kuat yaitu 0.791. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) adalah 0,537. Kontribusi aktivitas kerja kelompok terhadap kemandirian belajar siswa adalah sebesar 53,7% selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

Didukung oleh pendapat Knowles (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan kemandirian belajar adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar serta mengevaluasi hasil belajar.

Ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu faktor internal dan eksternal (Noor, 1999). Pertama faktor internal termasuk : a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan. b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku. c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga. e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Menurut (Kana & Endang, 2009), ciri-ciri kemandirian belajar siswa yaitu: 1) tidak tergantung terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) bisa melakukan kontrol diri.

Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama. Di dalam proses pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber pengetahuan atau materi secara mandiri dalam kelompoknya. Sehingga peran guru dalam pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok adalah sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membimbing siswa dalam menentukan keputusannya terkait dalam pembelajaran di dalam kelompoknya.

Dengan adanya pembentukan kelompok belajar ini membuat siswa yang ketinggalan informasi tentang pembelajaran bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya dan teman satu kelompoknya bisa membantu untuk menjelaskan materi pembelajaran yang tertinggal. Dalam

kelompoknya, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara bersama-sama, namun siswa juga bisa saling menguatkan, memberi pengaruh yang positif kepada teman satu kelompoknya, saling memotivasi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pembentukan kelompok belajar siswa tinggi maka akan menimbulkan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa menjadi tinggi, lalu sebaliknya jika siswa memiliki pembentukan kelompok belajar yang rendah maka pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa juga semakin rendah. Dalam penelitian ini bahwa pembentukan kelompok belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa SMA Negeri 8 XI IPS Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan pengujian hipotesis penelitian ini, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Medan yang berarti hipotesis diterima. Hubungan tersebut terbukti dengan gambaran umum tentang pembentukan kelompok belajar dengan kemandirian belajar siswa, ditunjukkan kedua variabel tersebut sama-sama dalam kategori tinggi. Dengan begitu kedua variabel ini saling berhubungan. Semakin tinggi pembentukan kelompok belajar, maka semakin meningkat kemandirian belajar pada siswa dikelas XI IPSSMA Negeri 8 Medan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pembentukan kelompok belajar, maka semakin menurun kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Medan.

REFERENSI

- Ambiyar, A., Aziz, I., & Delyana, H. (2020). Hubungan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1171-1183.
- Arfia, S. (2017). Penerapan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 004 Tembilahan kecamatan Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 267-275.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isjoni. 2009. "*Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sigit Nur, dan Noor, Aisyah Juliani. 2013. Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1)
- Hayati, Indri Nur. 2009. "*Implementasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Dan Hasil Belajar Matematika Untuk Pokok Bahasan Kesebangunan Pada Siswa Kelas IX-I SMP N 1 Pacitan*". Skripsi. Yogyakarta: UNY. (Tidak Dipublikasikan).
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1, 1-13.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 85-99.
- Mudjiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS PRESS.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam multikultural (konsep dan implementasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural)*. Depok: Rajawali Pers.

- Noor Syam, Muhammad. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purba, Edward & Yusnadi. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Medan: UNIMED Press
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2019. Model Pembentukan Kelompok Bervariasi Untuk membangkitkan motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran dan Pengembangan*, 1(1)